**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

 Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi. Ramainya fenomena manusia gerobak bukan saja disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia gerobak hadir bukan hanya akibat budaya kemiskinan yang mencirikan pekerjaan memulung sebagai tindakan fatalis, tetapi juga akibat struktur yang memandang pekerjaan memulung sebagai sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan-pilihan. Menunjukkan bahwa kehadiran manusia gerobak merupakan wujud dari subjek aktif dan kreatif yang dengan segala kapasitasnya senantiasa bergeliat, merespons terhadap situasi dan perubahan, dan memilih satu peran yang paling menguntungkan di antara pilihan-pilihan yang tersedia. Pada tahap selanjutnya, manusia gerobak sebagai salah satu golongan miskin turut membuat atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif dan menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai cara untuk mempertahankan hidup.

Manusia gerobak dapat dikategorikan menjadi dua golongan menurut asal tempat tinggalnya: pertama, mereka yang sebelumnya telah tinggal di kota dan, kedua, mereka yang berasal dari desa. Manusia gerobak yang masuk ke dalam golongan pertama umumnya telah memiliki pengalaman kerja terutama di sektor informal. Pilihan mereka untuk menjadi manusia gerobak didasarkan pada pengalaman kerja-kerja mereka sebelumnya yang tidak menguntungkan, akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, dan ketidak bebasan. Pada golongan kedua, pilihan untuk menjadi pemulung lebih karena tergiur sosialisasi tetangga yang menjanjikan kemudahan dalam mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di kota besar. Namun, di antara golongan ini, ada yang sejak awal memang meniatkan diri untuk menjadi pemulung, karena pekerjaan memulung mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan persyaratan pendidikan tertentu, dan besarnya konsumsi kota.

Manusia gerobak merupakan sebuah proses; pengalaman-pengalaman sebelumnya turut memengaruhi pilihan seseorang yang bergelut dengan barang-barang bekas. Manusia gerobak menilai bahwa pekerjaan-pekerjaan mereka sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun pekerjaan nonformal, tidak memberikan keuntungan ekonomi berlebih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Ada beberapa argumentasi yang melanasi alasan kenapa mereka lebih memilih pekerjaan memulung daripada pekerjaan di sektor informal lainnya. Pertama, meningkatnya pasar barang-barang bekas. Kedua, tingkat konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi jelas akan menyisakan banyak sampah. Ketiga, pekerjaan memulung tidak membutuhkan modal (uang) yang banyak. Keempat, pekerjaan memulung berisiko kerugian yang relatif kecil. Kelima, pilihan menjadi manusia gerobak lebih didasarkan pada keinginan untuk menjalani hidup yang bebas, bekerja tidak di bawah tekanan dan tidak terkungkung dalam kekuasaan orang lain yang dengan sesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu.

Mentri Sosial Salim Sagaf menyatakan dalam <http://nasional.sindonews>.co m/read/766481/15/kemensos (Senin 29 Juli 2013) “Manusia gerobak adalah pemulung terdiri dari suami/istri dan anak-anak yang berprofesi mengumpulkan barang-barang bekas. Dengan kebutuhan sehari-hari yang dibawa dalam gerobak dan malam hari mereka tidur di de kat gerobaknya di kawasan tertentu, misalnya, di taman, terminal, kolong jembatn layang, dan emperan toko”.

Manusia gerobak merupakan orang-orang yang selalu berpindah-pindah tempat dengan membawa gerobaknya, dan di pergunakan untuk mengangkut barang-barang hasil memulung sekaligus dipergunakan pula untuk tempatnya bersitirahat dimalam hari. Biasanya manusia gerobak membawa seluruh anggota keluarganya bersama dengan gerobaknya dimana segala macam perabotan juga tersimpan didalam gerobak.

Mensos menyatakan dalam http:news.liputan6.com/read/2025542/jokowi-temui-mensos (20 Maret 2014 pukul 12:59 WIB) bahwa: “Menjadi manusia gerobak akan membuat fungsi sosialnya tidak berlangsung dengan baik terutama pada anak-anak manusia gerobak".

Manusia gerobak adalah sekelompok manusia korban penggusuran, hidup tidak menetap banyak anak anak ikut bersama orang tuanya kesana kemari dengan gerobaknya. Gerobak adalah rumah untuk mereka. Pada mulanya para pekerja informal yang juga memiliki rumah tinggal karena hanya mengontrak dan kontrakan mereka mungkin diatas lahan ilegal. Disana mereka memiliki fasilitas listrik juga air. Anak anak merekapun bisa bersekolah. Tapi, karena hunian mereka itu yang diangap ilegal, mereka digusur dengan berbagai alasan. Alasan pengusuran yang sering dipakai adalah menempati tanah yang bukan haknya, lantas mereka pindah ke tempat lain yang kondisinya lebih buruk dari sebelumnya seperti dibawah jembatan atau lahan kosong dengan bangunan seadanya. Namun di tempat ini mereka digusur kembali, merekapun pindah lagi sampai akhirnya mereka menjadi manusia gerobak.

Menjadi manusia gerobak mereka tidak pernah tergusur lagi karena tidak memiliki rumah, gerobak adalah rumah mereka yang selalu berpindah dari satu tempat ketempat lain Kebanyakan manusia gerobak tidak memiliki tempat tinggal. Mereka biasanya bersama gerobaknya tinggal diemperan toko, taman, pasar, kolong jebatan atau stasiun. Untuk keperluan mandi atau buang air biasanya dilakukan di stasiun karena cukup hanya membayar seribu atau dua ribu rupiah. Manusia gerobak mudah dijumpai dibawah jembatan layang. Para manusia gerobak ini mulai beroperasi sekitar pukul 07.00 pagi dan pulang sekitar pukul 23.00 malam. Merebaknya manusia Gerobak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya makin meningkatnya barang barang bekas seiring makin naiknya  tingkat konsumsi warga di kota-kota seperti Bandung. Kemudian pekerjaan ini tidak membutuhkan modal. Fakor lainya adalah pilihan bekerja tidak dibawah tekanan atau menjadi “manusia bebas” tanpa ikatan atau paksaan dari siapapun. Manusia Gerobak selalu mendatangi sejumlah tempat yang selalu ada dan berpotensi menyediakan barang bekas yang masih layak dijual, misalnya jalan raya, Pasar, pemukiman warga dan tempat penampungan sampah.

Tidak ada jumlah pasti berapa manusia gerobak di Kota Bandung. Namun dari data yang dilansir Dinas Sosial melalui sindonews.com pada tahun 2010 terdapat 1.031 pemulung di Jawa Barat. Yang sangat mengkhawatirkan dari manusia gerobak adalah nasib anak anak-anak manusia gerobak, praktis tidak sekolah dan tidak tersentuh pelayanan kesehatan. Dalam jangka panjang , ini otomatis akan menimbulkan masalah baru karena tanpa pendidikan mereka sulit akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Maraknya manusia gerobak, seperti halnya anak jalanan, gelandangan dan pengemis merupakan problem ibu kota. Dari prespektif HAM itu merupakan bentuk kelalaian negara. Hak yang yang paling tercabut dari mereka adalah hak atas kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Mereka tidak memiliki akses pendidikan, pekerjaan ataupun akses perumahan yang mestinya menjadi kewajiban negara untuk menyediakannya.

Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantarannya jika suatu keluarga mampu berperan melaksanakan tugas-tugasnya.

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti [keluarga](https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga%22%20%5Co%20%22Keluarga), perkumpulan, [komunitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas%22%20%5Co%20%22Komunitas) dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya. Peranan sosial, misalnya peranan sebagai suami, adalah pola tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial. setiap orang menduduki beberapa [status sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Status_sosial%22%20%5Co%20%22Status%20sosial) sekaligus, misalnya status sebagai suami, sebagai ayah, sebagai pegawai, sebagai warga masyarakat, dan sebagainya. setiap status sosial disertai oleh peranan sosial tertentu, dan pelaksanaan peranan-peranan sosial ini menunjukkan keberfungsian sosial.

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Ide dasar dari uraian tentang keberfungsian sosial ini adalah bahwa dalam konteks perubahan masyarakat yang semakin lama semakin cepat, terjadi pergeseran norma-norma sosial di dalam masyarakat karena proses interaksi dengan masyarakat-masyarakat lain, sementara di sisi lain masyarakat tersebut memegang nilai-nilai sosio-budayanya sendiri yang memang seharusnya dipertahankannya sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Dalam dinamika sosial tersebut, banyak terjadi kesulitan penyesuaian diri pada warga masyarakat yang mengakibatkan masalah bagi mereka untuk dapat melaksanakan peran (perilaku yang seharusnya) sesuai dengan status sosial yang disandangnya.

Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsep ini pada intinya menunjuk pada kapabilitas individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Konsepsi ini mengedepankan [nilai](https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai%22%20%5Co%20%22Nilai) bahwa manusia adalah subyek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Bahwa manusia memiliki dan/atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi [aset](https://id.wikipedia.org/wiki/Asset%22%20%5Co%20%22Asset) dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya.

 Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu bidang Kesejahteraan Sosial yang diungkapkan oleh Soehartono (200: 16): “Studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial”. Brdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada “ Keberfungsian Sosial Manusia Gerobak”.

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan Keberfungsian sosial Manusia Gerobak di Bandung identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan manusia gerobak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya ?
2. Bagaimana kemampuan manusia gerobak dalam menjalankan peranan sosialnya ?
3. Bagaimana kemampuan manusia gerobak menghadapi goncangan dan tekanan ?

### C.  Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian tentang keberfungsian sosial manusia gerobak adalah sebagai berikut:

**1. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan kemampuan manusia gerobak dalam hal memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Untuk menggambarkan kemampuan manusia gerobak dalam hal menjalankan peranan sosialnya.
3. Untuk menggambarkan kemampuan manusia gerobak dalam hal menghadapi goncangan dan tekanan.

**2. Kegunaan Penelitian**

 Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terutama tentang keberfungsian sosial manusia gerobak di kota Bandung

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah keberfungsian sosial manusia gerobak di kota Bandung

**D. Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiyah, merupakan konsep yang relatif baru berkembang, terutama dinegara-negara nerkemang. Friedlander (Fahrudin, 2012: 9) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosisal institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sosial sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Dengan demikian pelayanan sosial dapat dimanifestasikan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau terlambat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosialnya.

Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan yang didasarkan pada UU No. 11 tahun 2009, bahwa: “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pernyataan tersebut dapat memberi gambaran, bahwa pekerja sosial bukan hanya sekedar bertujuan untuk memperbaiki atau mempertahankan, juga sekaligus dapat memeberikan motivasi pemecahan masalah dalam kaitannya relasi manusia, perubahan sosial, pemberdayaan, pembebasan manusia serta perbaikan masyarakat untuk berusaha dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat). Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai *human relation* (relasi antar manusia).

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial dimasyarakat agar terjalin sebuah *social fungtioning* seseorang baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Menurut Zastrow, dalam soeharto, (2009: 1). Yaitu “Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptidakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan elemen utama dalam kehidupan, dimana kesejahteraan itu sendiri merupakan faktor penting bagi individu maupun kelompok dalam mencapai suatu kehidupan yang layak.

Manusia gerobak merupakan salah satu fenomenologi yang menjadi masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial yang merupakan perosalan menyangkut tata kelakuan yang immoral. Menurut Soekanto, (2012: 312). Yaitu

“Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial”.

Penjelasan diatas mengandung pengertian bahawa Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian yang diakibatkan dari unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan bagi individu, kelompok atau masyarakat. Manusia gerobak menjadi masalah sosial karena dalam aktivitasnya, manusia gerobak tidak terpenuhinya keinginan-keinginan pokok manusia gerobak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia gerobak hidup dengan membawa gerobaknya sebagai rumah sekaligus alat bantu mengangkut hasil *pulungan* mereka.

 Khan, (Fahrudin, 2012: 51). Mendefinisikan pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tungkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantumereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga , membantu individu individu mengatasi masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi, dan beberapa jenis bantuan konkret (Kahn, 1979). Sedangkan Sainsbury menyatakan bahwa pelayanan sosial personal adalah pelayanan – pelayanan yang berkepentingan dengan kebutuhan – kebutuhan dan kesulitan – kesulitan yang menghambat keberfungsian sosial individu secara maksimum, yang menghambat kebebasanya untuk mengembangkan kepribadianya dan untuk mencapai aspirasi aspirasinya melalui hubunganya dengan orang orang lain, pelayanan sosial personal berkepentingan dengan kebutuhan – kebutuhan yang secara tradisional diatasi dengan tindakan pribadi atau keluarga, kebutuhan – kebutuhan yang biasanya di tetapkan sebagai tanggung jawab individu dan kebutuhan – kebutuhan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang tinggi dalam proses pertolongan, ketimbang keseragaman dalam penyediaanya.

Asosiasi Nasional Pekerja sosial Amerika serikat dalam Adi Fahrudin (2012: 60) bahwa Pekerjaan Sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptidakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tujuan ini.

keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantarannya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya Suharto dkk (2010: 28) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/ merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan *(shock and stresses)* kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya.

 Keberfungsian sosial adalah kondisi dimana mampunya individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi kehidupannya sehari-hari yang mencakup pula pada berjalannya peranan sosial serta dalam menghadapi goncangan dan tekanan dikehidupan nya.

 Penelitian tentang keberfungsian sosial manusia gerobak ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan, setiap teori memiliki keterkaitan sehingga dapat menyempurnakan konsep keberfungsian sosial tersebut jadi untuk dapat meneliti manusia gerobak digunakan konsep yang sesuai dengan masalah yang, fungsi sosial lalu didukung dengan teori-teori lainnya.

**E. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan Keberfungsian sosial Manusia Gerobak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Alwasilah (2012: 100): “ Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena terentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki internal *validity* dan *contextual understanding”.*

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Keberfungsian Sosial Manusia gerobak di kota Bandung. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami kondisi yang dihadapi manusia gerobak dengan berbagai masalah yang dihadapi berdasarkan pandangan mereka sendiri. Dengan demikian, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan manusia gerobak di kota Bandung sendiri sebagai partisipan. Semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari Manusia geroak dikota Bandung adalah data yang akurat

1. **Subjek Penelitian**

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Menurut Alwasilah (2012: 102) informan adalah: “Pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai informan, melainkan juga pada latar (setting), kajian dan proses peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Menurut Soehartono (2008: 63) teknik *Snowball Sampling* adalah Dengan beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel.

Informan dalam penelitian ini yaitu Manusia gerobak dikota Bandung dengan berbagai kriteria tertentu dengan menggunakan teknik *snowball* suatu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar sehingga data yang didapat dianggap cukup. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang manusia gerobak.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. **Sumber Data**

Suatu penelitian sebagai bahan penunjang, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut Alwasilah (2012: 105), sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data. Sumber data berupa survey, experimen, dokumen, arsip dan yang lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya:
3. Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian.

**b. Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini.Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Keberfungsian sosial manusia gerobak dalam hal memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi:
2. Kebutuhan Fisik
3. Asupan makan
4. Cara menjaga kesehatan
5. Kebutuhan Psikologis
6. Rasa aman
7. Kebutuhan Sosial
8. Mendapatkan kasih sayang
9. Berkumpul dengan orang lain
10. Keberfungsian manusia gerobak dalam hal menjalankan peranan sosialnya, meliputi:
11. Aktivitas
12. Interaksi
13. Harapan-harapan sosial
14. Nilai-nilai emosional dan sentimental
15. Keberfungsian manusia gerobak dalam hal menghadapi goncangan dan tekanan dari
16. Pribadi

**3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

**a. Teknik Pengumpulan Data**

 Instrumen manusia gerobak, peneliti terjun langsung kelapangan mengunjungi tempat manusia gerobak, sehingga mampu mengetahui segala sesuatu berupa informasi terkait informan. Peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian seperti:

1. Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai pencatatan atau perekaman suatu peristiwa atau obyek yang dilanjutkan dengan kegiatan penelusuran lebih lanjut serta pengolahan datanya sehingga menjadi sekumpulan bahan bukti yang perlu dibuat dan ditampilkan kembali bila diperlukan pada waktunya, ataupun sebagai pelengkap atas laporan yang sedang disusunnya. Dokumen, yaitu sember tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
2. Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Studi lapangan ( *field research* ) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:
3. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek yng akan diteliti dengan melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilaksanakan obyek yang diteliti. Observasi partisipan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi partisipandapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi partisipan ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat, dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

1. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Alwasilah (2012: 114) dalam model ini memiliki empat komponen analisis, yaitu menulis memo, koding, kategorisasi, dan kontekstualisasi. Keempat kegiatan dalam analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menulis Memo

Pengumpulan data dilakukan dengan menulis memo, sehingga peneliti dapat mengembangkan pikiran, dan kebebasan menuliskan gagasan baru serta perspektif baru yang muncul dalam bentuk apa saja.

1. Koding

Pemberian kode secara konsisten untuk fenomena yang sama akan membantu memudahkan identifikasi fenomena, memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena, frekuensi kemunculan kode menunjukan kecenderungan temuan, dan membantu anda menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi. Selanjutnya arah kecenderungan itu berguna bagi penajaman fokus penelitian.

1. Kategorisasi

Penelitian kualitatif ini, frekuensi kemunculan butur-butir temuan dari lapangan tidak sepenting kategorisasi. Dengan kata lain frekuensi itu perlu diketahui sebagai batu loncatan untuk membangun kategorisasi. Pemberian kode pada temuan dikandung maksud untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan penelitian melakukan perbandingan temuan dalam suatu kategori atau silang kategori. Perbandingan temuan-temuan itu dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep teoretis.

1. Kontekstualisasi

Teknik-teknik sebagai berikut: studi kasus, profil, beberapa jenis analisis wawancara, analisis naratif, dan analisis mikni etnografis. Semua strategi ini memiliki kesamaan dalam hal: tidak mencari kesamaan untuk dimasukkan dalam kategori yang terbatas dan konteks, tetap mencari hubungan-hubungan yang mengkaitkan pernyataan dengan kejadian sebuah konteks sehingga membentuk sebuah keutuhan yang padu.

1. Pajangan *(Display)*

Display mencakup antara lain matriks atau tabel, jejaring *(networks)* atau peta konsep, *flowchart*, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Memulai *display*, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir.

1. Arsip analitis *(Analytic Files)*

Peneliti mengklasifikasi arsip demi arsip, misalnya mulai dari arsip generik seperti arsip pertanyaan interview, arsip informan, dan arsip tempat atau latar. Pengarsipan data secara analitis memudahkan peneliti menelusuri informasi dan pikiran.

**c. Keabsahan Data**

 Peneliti memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik tringulasi. Menurut Alwasilah (2012 : 106) tringulasi adalah “Pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kajian) melalui berbagai metode”

Penelitian ini pengumpulan data tentang keberfungsian sosial manusia gerobak menggunakan berbagai sumber dan berbagai, peneliti menyilangkan informasi dari sumber (keluarga, teman dan lingkungan sekitar) sehingga pada akhirnya hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Menurut Denzin (1970), Cohen & Manion (1994) dalam Alwasilah (2012: 106) ada beberapa format tringulasi yang mungkin terjadi :

1. *Time Tringulation*, yaitu peneliti melakukan observasi mendalam dengan melihat langsung aktivitas sehari-hari Manusia gerobak.
2. *Space Tringulation*, gerobak dan jalanan menjadi tempat yang peneliti ambil dalam proses pengumpulan data tentang keberfungsian sosial.
3. *Combined Level of tringulation* yaitu menambah atau memperkarya data penelitian tentang keberfungsian sosial.
4. *Theoritical tringulation* melaukan wawancara mendalam dengan manusia gerobak.
5. *Methodological tringulation* yaitu mengumpulkan data tentang keberfungsian diri dengan metode yang lain atau menggantungkan diri pada teknik studi lapangan.
6. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
	1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan mulai dilakukan dijalan Manado dan wilayah Bandung. Peneliti memilih lokasi penlitian dijalan Manado dan seputaran wilayah kota Bandung sebagai wadah melakukan proses penelitian, karen :

* + 1. Merupakan tempat pemberhentian akhir Gerobaknya, untuk beristirahat dimalam hari.
		2. Karena keseharian manusia gerobak yang selalu membawa serta gerobak dan keluarganya selama satu hari penuh untuk mengumpulkan barang bekas maka lokasi penlitian juga dilakukan disepanjang jalan yang dilalui manusia gerobak.
	1. **Waktu Penelitian**

**Tabel 1.1**

**Waktu Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Kegiatan | **Waktu Pelaksanaan**  |
| **2015** | **2016** |   |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** |
| Tahap Pra Lapangan |
| 1 | Penjajakan |   |   |   |   |   |   |  |
| 2 | Studi Literatur |   |   |   |   |   |   |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |   |   |   |   |   |   |  |
| 4 | Seminar Proposal |   |   |   |   |   |   |  |
| 5 | Penyususan Pedoman Wawancara |   |   |   |   |   |   |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |
| 6 | Pengumpulan Data |   |   |   |   |   |   |  |
| 7 | Pengolahan dan Analisis Data |   |   |   |   |   |   |  |
| Tahap Penyusunan Laporan |
| 8 | Bimbingan Penulisan |   |   |   |   |   |   |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |   |   |   |   |   |   |  |
| 10 | Seminar Draft |   |   |   |   |   |   |  |
| 11 | Sidang Laporan Akhir |   |   |   |   |   |   |   |

**Sumber Tabel:** Penelitian 2015-2016